

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG TRADISI MANAQIB

#### A. Arti Manaqib

*Manaqib* berasal dari bahasa Arab dari lafadz *naqaba*, *yanqabu*, *naqban* yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Kata *manaqib* adalah bentuk plural dari kata *manqobun* yang merupakan *ism al-makan* dari lafadz *naqaba*.<sup>1</sup>

Dalam al-Qur`an lafadz *naqaba* disebut tiga kali dalam berbagai bentuknya, yaitu:<sup>2</sup>

##### a. Q.S Qaaf: 36

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيسٍ {٣٦}

Artinya : “Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?”.

Berarti menjelajah, ini berarti seiring dengan salah satu tujuan munculnya *manaqib* yaitu menyelidiki, menggali, dan meneliti sejarah kehidupan seseorang untuk selanjutnya disiarkan kepada masyarakat umum agar bisa menjadi suri tauladan.

##### b. Q.S Al-Maidah: 12

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1451.

<sup>2</sup> M. Saifullah al-Aziz, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Jailani*, (Surabaya: Terbit Terang, tt), hal. 10.

وَلَدْخَلْنَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ  
 {١٢}

Artinya : “Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus”.

Berarti pemimpin, ini juga sesuai dengan bentuk *manaqib* yaitu berisi riwayat hidup seorang pemimpin yang bisa menjadi panutan umat.

c. Q.S Al-Kahfi: 97

فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا {٩٧}

Artinya : “Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya”.

Berarti menolong, ini juga sejalan dengan pengadaan *manaqib* yaitu agar mendapatkan berkah dari Allah SWT, yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah SWT.

Dari pemaparan ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa *manaqib* adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan, baik dalam hal silsilahnya, akhlaknya, *karamah-karamahnya*, dan lain sebagainya. Meskipun ada juga yang mengartikan *manaqib* dengan makna lain, seperti Mahmud Yunus dalam kamus *Arab-Indonesia* mengartikan *manaqib* dengan jalan di

gunung, kebaikan, sifat,<sup>3</sup> namun arti tersebut tetap relevan dengan keberadaan *manaqib* itu sendiri. Mengingat bahwa dalam *manaqib* itu juga membicarakan masalah kebaikan dan sifat-sifat tokoh.

Sebagaimana yang diterangkan dalam kamus *al-Munjid*, kata *Manaqib al-Insan* diartikan:

ما عرف به من الخصال الحميدة والأخلاق الجميلة

“apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang baik”<sup>4</sup>

Sedang yang dimaksud dengan *manaqib* secara istilah adalah membaca kisah cerita saleh, seperti kisah Nabi atau wali Allah (kekasih Allah). Dalam tradisinya, kisah kisah tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah (*balaghi*), misalnya membaca *manaqib* Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani dan sebagainya.

Pada umumnya masyarakat Islam di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Jawa memberikan pengertian *manaqib* ini banyak dikaitkan dengan riwayat Syaikh ‘Abd Qadir Jilani dari beberapa macam seginya, misalnya dari segi akhlaknya, kegiatannya, silsilahnya, *karamah* nya, dan lain sebagainya. Acara *manakiban* ini sudah menjadi suatu upacara yang sudah mentradisi dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia. Mereka dapat menyelenggarakan kegiatan ini pada setiap saat dan kapan saja.

---

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Ciputat: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), hal. 264.

<sup>4</sup> Kamil Iskandar Hasyimah, *al-Munjid al-Wasit ai al-Arabiyyah al-Mu’asirati*, (Beirut: Dar al-Masriq, 2003), hal. 1042.

Selain *manaqib* Syaikh ‘Abd Qadir Jilani yang paling populer, terdapat pula *manaqib-manaqib* lain yang menjadi pilihan masyarakat, seperti *manaqib* Syaikh ‘Abd al-Karim al-Sammani (Shaikh Samman), pendiri tarekat *Sammaniyah*, yang menjadi *manaqib* pilihan sebagian kaum muslimin di Sumatra, Kalimantan, dan Betawi, serta *manaqib* Shaikh Abu Hasan al-Shadhili yang sering dibaca kaum *Nahdiyyin*, khususnya penganut tarekat *Shadhiliyah*. Kegemaran, gairah, dan semangat mengadakan *manakiban* sedikit banyak didorong oleh kebajikan dan keuntungan yang dapat diperoleh darinya, seperti mengenang perjuangan, keilmuan, dan berbagai keteladanan *sahib al-manaqib* nya. Tidak jarang pula di tengah masyarakat pembacaan *manaqib* dimaksudkan untuk bertawasul demi terkabulnya sebuah hajat, pelaksanaan nazar karena cita-cita dan keinginan seseorang yang telah tercapai. Bahkan khusus di daerah banten, Aceh, Minangkabau, dan beberapa daerah Kurdistan, Asia Tengah, *manaqib* sering dikaitkan dengan ilmu kekebalan yang di Banten tersohor disebut *debus*.<sup>5</sup>

Juga ditemukan sebuah kitab tentang *manaqib*, yakni *manaqib Imam al-Shafi’i*. Kitab tersebut karangan Ibnu Hajar al-Asqalani dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nasib Musthafa. Sama dengan kitab *manaqib* Syaikh Abdul al-Qadir Jilani, kitab karangan Ibnu Hajar al-Asqalani ini berisikan tentang biografi dari Imam al-Shafi’I, baik itu dari kelahirannya, kewaliannya, maupun tentang keilmuannya.

---

<sup>5</sup> Abd. Wasik Hannan dkk, *Amaliyah Yaumiyah Warga Nahdlatul ‘Ulama*, (Kraksaan: PC. NU. Kraksaan 2011), hal. 64.

Namun demikian, tetap saja *manaqib* Syaikh ‘Abd Qadir Jilani jauh lebih dikenal oleh masyarakat luas Indonesia dibanding dengan *manaqib* Syaikh ‘Abd al-Karim al-Sammani dan *manaqib* Syaikh Abu Hasan al-Shadhili yang sering dibaca kaum *Nahddiyin*, serta *manaqib* Imam al-Shafi’I, meskipun Imam al-Shafi’I adalah Imam yang mazhabnya dianut di Indonesia.

### **B. Manaqib Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani**

Sebagaimana telah diketahui bahwa kitab *Manaqib Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani* yang banyak beredar di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia sekarang ini adalah kitab hasil karangan ulama’ Indonesia yang diambilkan dari kitab-kitab yang muktabar antara lain kitab *Lujayn al-Dani*, *Tafrih al-Khatir*, dan lain sebagainya.

Kitab-kitab yang muktabar tersebut disusun berdasarkan pula kepada keterangan-keterangan yang kuat dan dapat dipercaya. Para ulama’ yang mengarang kitab-kitab itu adalah seorang yang *‘alimin* dan *‘amilin* (berilmu dan beramal) terhadap ilmu yang diterima dari para guru yang silsilahnya sampai kepada Rasulullah SAW, baik dari segi penerimaan ilmunya maupun dari silsilah nasabnya.<sup>6</sup>

Selanjutnya bahwa kitab-kitab *Manaqib Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani* yang banyak beredar di Indonesia sekarang, lazimnya dicetak dengan menggunakan bentuk tulisan dan bahasa Arab, pada bagian bawahnya diterjemahkan dengan bahasa Jawa yang tulisannya Arab pegon, sebagaimana yang

---

<sup>6</sup> Al-Barzanji, *Al-Lujain Al-Dani*, terjemah Muslih Abdurrohman, *Al-Burhani*, jilid II (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 1-2.

dapat dilihat pada kitab *manaqib “al-Nur al-Burhan”* karangan A. Lathif Karim, kitab *“Miftah al-bab al-Amini”* karangan Hambal Semarang, dan kitab *“Lubab al-Ma’ani”* karangan Mustamir Abu Shaleh Juwana Pati.

*Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani* lahir pada tanggal 1 Ramadhan 471 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1077 Masehi di Desa Naif termasuk wilayah Jailan yang terletak di tepi sungai Dijlah, yakni salah satu kota di Negeri Tabaristan.<sup>7</sup> Ayah *Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani* adalah Abi Salih. Ia dikenal sebagai orang yang tekun menjalankan ajaran agama. Menurut nasabnya, ia masih keturunan dari sayyidina Hasan, cucu pertama dari Nabi Muhammad SAW. Ibu *Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani* juga keturunan dari keluarga sufi. Oleh karena itu tak heran mereka melahirkan seorang *Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani* yang juga seorang sufi terkenal.<sup>8</sup>

Nama lengkap *Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani* adalah Abu Muhammad ‘Abd al-Qadir bin Abi Shalih ‘Abd Allah bin Janki Dausat bin Yahya bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin ‘Abd Allah bin al-Hasan bin ‘Ali bin Abi Thalib.<sup>9</sup>

Setelah melewati masa remajanya di tanah kelahirannya, pada usia 18 tahun (488 H) *Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani* datang ke kota Baghdad. Di kota yang dikenal sebagai gudang ilmu itu ia manfaatkannya untuk mempelajari berbagai ilmu agama dari beberapa ulama terkenal, di antaranya Abu Wafa ibn ‘Aqil, Muhammad bin Hasan al-Baqilani, Abu Zakariya al-Tbrizi dan lainnya.

---

<sup>7</sup> Maulana Syamsyuri, *Perjalanan Hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Surabaya: Gresinda Press, tt), hal. 6. Lihat juga Al-Barzanji, *Al-Lujain Al-Dani*, terjemah Muslih Abdurrohman, *Al-Burhani*, jilid II (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 14.

<sup>8</sup> Habib Abdullah Zaki al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syeikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 11.

<sup>9</sup> Al-Barzanji, *Al-Lujain Al-Dani*, terjemah Muslih Abdurrohman, *Al-Burhani*, jilid II (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 15.

Khusus ilmu tarekat ia berguru kepada Shaykh ‘Abd al-Khayr Hammad bin Muslim al-Dabbas, sebelum memperdalam lagi kepada al-Qadi Abu Sa’id al-Muharimi, yang nantinya memeberikan ijazah.

Kemudian, seperti yang dilaukan Imam Ghazali, Shaykh ‘Abd al-Qadir al-Jilani melakukan pengembaraan rohani, menetap di Syustar, dua belas hari perjalanan dari Baghdad. Disini, selama sebelas tahun lamanya ia menutup diri dari dunia. Dalam pengasingan diri inilah Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani mendapatkan apa yang dicari, yaitu kemuliaan ruhani.<sup>10</sup> Sedikitnya ada dua peristiwa besar yang dialami oleh *Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani yaitu saat digoda iblis. *Pertama*, pada suatu malam *Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani sedang duduk berdzkir, tiba-tiba muncul seberkas cahaya berkilauan menerangi ufuk langit.<sup>11</sup> Dalam cahaya tersebut tampak sosok tubuh dan berkata; “ Wahai ‘Abd al-Qadir! Aku adalah Tuhanmu ! sungguh telah aku nyaatakan kepadamu, mulai saat ini aku halalkan semua barang yang haram bagimu!”

Pernyataan dalam sosok cahaya tersebut mambuat *Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani sangat terkejut dan tampak marah, kemudian spontan ia membentakny: “Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk! Pergilah kau wahai makhluk terkutuk!”

Cahaya yang terang benderang itu lenyap seketika, tinggalah kegelapan yang menyelimuti *Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani. Kemudian suara tersebut kembali berkumandang: “Wahai “Abd al-Qadir! Kau sangat beruntung dapat

---

<sup>10</sup> Maulana Syamsuri, *Perjalanan Hidup*, hal. 22.

<sup>11</sup> Kisah ini bisa dilihat dalam kitab *Lubab al-Ma’ani* dikarang oleh Abi Sholeh Mustamir. Hal. 25-27.

menyelamatkan diri dari godaanku, itu berkat keteguhan iman serta luasnya pengetahuanmu! Karena sudah 70 ahli tarekat telah berhasil aku sesatkan dengan cara seperti ini”

*Kedua*, Iblis datang mengaku sebagai malaikat Jibril. Iblis mengatakan, bahwa kedatangannya dengan membawa buraq, yang akan membawa *Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani pergi kehadirat Allah. Mendengar pernyataan itu *Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani langsung mengetahui bahwa yang datang di hadapannya adalah iblis. Sebab malaikat Jibril dan Buraq hanya datang kepada Rasulullah SAW dengan demikian Iblis telah gagal kembali dalam usahanya.<sup>12</sup>

Walapun *Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani harus menempuh perjalanan jauh, mengalami kesulitan hidup dan kepribadian selama menacari ilmu, tetapi semua itu tidak mengurangi semangatnya dan tidak mengurangi kemauannya untuk menuntut ilmu. Dia menuntut ilmu selama 32 tahun dan di dalamnya belajar berbagai macam ilmu syari’at kemudian mengajar dan memberikan nasehat mulai tahun 520. Untuk itu, ia juga mendapat restu dari seorang sufi besar, Yusuf al-Hamdani (440 H/ 1048 M – 535 H/ 1140 M). Pada tahun 528 H *Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani mendirikan sebuah Madrasah di Baghdad yang dijadikan sebagai tempat tinggal bersama keluarganya dan sekaligus tempat mengajar murid-muridnya yang juga tinggal bersama.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 81.

<sup>13</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam*. Jilid 1 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van, 1999), hal. 17.



*Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani terus menyebarkan dakwahnya dan berjihad di jalan Allah SWT. Sampai ia wafat pada tanggal 10 Rabi’ al-Akhir 561 H dalam usia 90 lebih, dan dimakamkan di madrasahnyanya “Bab al-Azaj” di kota Baghdad.<sup>14</sup>

*Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani merupakan seorang tokoh sufi yang amat luas dan dalam ilmunya, zuhud, warak, dan sangat mencintai Allah dan Rasulnya, sehingga patut menjadi tauladan bagi umat Islam sepanjang masa. Selama hidupnya, *Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani menekankan ilmu dan kebijaksanaan, sehingga suatu ketika ia berpesan dengan dalam sebuah kata-kata yang mengandung hikmah yang tinggi. Ia mengatakan “*tidaklah baik bagi seseorang yang hendak muncul untuk memberikan petunjuk kepada manusia sebelum dikaruniai oleh Allah tiga perkara, yaitu Ilmu Ulama, politik raja-raja, dan kebijaksanaan Hukama*”<sup>15</sup>.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Syekh* ‘Abd al-Qadir al-Jilani adalah seorang ulama’ besar yang sudah tidak asing lagi di dengar namanya, karena ia merupakan salah seorang di antara sederetan orang-orang yang namanya tercantum dalam dunia sejarah Islam. Di seorang *mujahid* yang tidak menyukai dan menolak kehidupan mewah sehingga melakukan tuntunan Allah da perkara lain yang diwajibkan dalam ajaran Islam. Dari kepribadian yang baik tersebut, timbullah cerita-cerita yang berbentuk tulisan-tulisan yang tersusun rapi dengan maksud agar dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam yang membaca dan mempelajarinya.

---

<sup>14</sup> Moh Saifullah Al-Aziz, *Terjemahan Manaqib*, (Surabaya: Terbit Terang, 2000), hal. 8.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 8.

### C. Sejarah Manaqib

Apabila meneliti, mengkaji dan memahami isi kandungan Al-Qur'an yang di dalamnya banyak mengisahkan tentang orang shalih zaman dulu, maka sebenarnya *manaqib* itu sudah ada, baik sebelum zaman Rasulullah SAW, maupun sesudah beliau wafat. Ini bisa dilihat dari adanya riwayat hidup Ashabul Kahfi atau manaqib Ashabul Kahfi, raja Dzul Qarnain, manaqib Lukman, manaqib Sayyidah Maryam binti Imran dan sebagainya. Demikian pula sesudah Rasulullah SAW wafat, banyak pula didapat manaqib-manaqib lainnya, seperti manaqib Abu Bakar, manaqib Umar, manaqib Usman, manaqib Ali bin Abi Tholib, manaqib Hamzah, manaqib Abi Sa'id, manaqib Junaidi Al- Baghdadi, manaqib At-Tijani dan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ini. Manaqib yang terakhir inilah yang paling berkenan dan memasyarakat di bumi Indonesia.

Pengungkapan riwayat hidup atau manaqib para ulama Salafus Sholihin, Auliya' dan para pemimpin termasuk juga riwayat hidup para Nabi dan Rasul ini mempunyai tujuan mulia, bukan hanya sebagai cerita biasa seperti dongeng sebelum tidur, namun mempunyai nilai nilai keteladanan. Diantara nilai tambah yang ingin dicapai dari pengungkapan kisah-kisah tersebut adalah sebagaimana dijelaskan oleh Allah :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ {١٢٠}

Artinya : “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Huud: 120)

Ada empat tujuan yang ingin dicapai dalam ayat ini, yaitu :

1. Dapat meneguhkan hati kaum muslimin.

2. Mendatangkan kebenaran dalam segala hal, baik ucapan, pemikiran dan tingkah laku.
3. Menjadi bahan pengajaran.
4. Menjadi peringatan bagi orang-orang beriman.

Di dalam kitab *manaqib* juga ada beberapa *sya'ir-sya'ir* Arab meskipun hanya tiga baris atau lima baris dalam tiap bab. Pada masa dulu juga sudah banyak masyarakat yang bermain musik<sup>16</sup> dengan menyanyikan atau melagukan *sya'ir-sya'ir* Arab seperti dalam *manaqib*.

Sejarah perkembangan *manaqib* di Indonesia dimulai sejak perkembangan Islam di Indonesia terutama di pulau Jawa, telah digerakkan oleh para penjuruh dakwah, para mubaligh Islam yang dipimpin oleh Wali Songo. Mereka mengajarkan kepada masyarakat Islam tentang ilmu Tasawuf dan pengalamannya, di antaranya *manaqib* dan amalan-amalan lainnya. *Manaqiban* ternyata sampai saat ini masih terus berkembang di masyarakat Islam, bahkan dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyah.

Tradisi pembacaan *manaqib* *Syeikh Abdul Qadir Jilani* yang menurut sebagian masyarakat muslim memiliki nilai penting dalam meningkatkan keyakinan beribadah, maka tradisi yang sudah kekal turun-temurun ini masih dilestarikan dan menjadi salah satu tradisi budaya Islam yang sering dipertunjukkan dalam berbagai acara.

Dari proses sejarahnya tersebut, maka tradisi ini juga dilestarikan oleh Jamaah Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Tradisi ini sudah

---

<sup>16</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni Budaya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hal. 147.

berjalan lama semenjak 30 tahun yang lalu dipimpin oleh Bapak Hasyim. Berdasarkan sejarahnya Bapak Hasyim merupakan tokoh agama yang ada dalam masyarakat Desa Kunir. Beliau ketika masih muda sering mengikuti *manaqib* di Surabaya tepatnya Pondok Al-Fitroh Kuningan yang setiap minggu mengadakan majlis *manaqib*. Bahkan setiap tahun disana memperingati *haul* dengan mengadakan pembacaan *manaqib* yang dihadiri tidak kurang dari sepuluh ribu orang. Melihat tradisi tersebut Bapak Hasyim mempunyai inisiatif untuk mengadakan rutinan *manaqib* di Desa Kunir. Awalnya *manaqib* ini hanya diadakan di Masjid atau musholla desa. Akan tetapi lambat laun dengan melihat jamaah *manaqib* semakin meningkat diadakan rutinan di setiap rumah-rumah masyarakat.<sup>17</sup>

Latar belakang adanya kegiatan ini adalah karena ingin menghidupkan kegiatan keagamaan di Desa Kunir. Karena menurutnya, kegiatan *manaqib* harus dilestarikan dan dijaga, sehingga menurut pendapatnya bahwa menjadi kewajibannya untuk menghidupkan terus kegiatan *manaqiban*. Selain itu, mencintai wali Allah SWT juga banyak teladan dan perbuatan baik yang diambil dari sosok Syeikh Abdul Qadir Jilani.<sup>18</sup>

Selain itu, semangat hadis juga menjadi latar belakang tersendiri munculnya tradisi *manaqib* ini, yaitu salah satunya tentang hadis diturunkannya rahmat bagi orang yang membaca atau menuturkan kebaikan orang-orang sholih. Bapak Fauzi sebagai pimpinan jamaah *manaqib* sekarang mengatakan bahwa diperlukan suatu kegiatan untuk membangun kembali moral *akhlakul karimah*

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Suyono, pada tanggal 15 Mei 2017.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Fauzi, pada tanggal 12 Mei 2017.

yang dicontohkan oleh orang-orang sholih terdahulu salah satunya Syeikh Abdul Qadir Jilani sehingga dalam diri dan jiwa masyarakat saat ini tertanam sifat-sifat yang diajarkan oleh para auliya'. Anak-anak dan remaja adalah salah satu sasaran terjadinya dekadensi moral, sehingga ajaran *akhalakul karimah* harus diberikan kepada mereka sejak dini. Dengan cara mengenang keteladanan *Syeikh Abdul Qadir Jilani* merupakan salah satu jalan mengingatkan dan menanamkan kepada mereka serta bimbingan dari orang tua menjadi panduan yang paling utama.<sup>19</sup>

Hal ini diperlihatkan dari aplikasi dalam kegiatan ini, yaitu dari awal berdirinya tradisi *manaqib* ini hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dengan kegiatan sederhana, akan tetapi dalam perkembangannya sampai sekarang banyak terjadi perubahan. Dari model sederhana, berkembang menjadi majlis yang istiqomah. Jumlah jama'ah yang berwal dari 8-10 orang sekarang menjadi kurang lebih 50-60 orang.

Kegiatan ini dilakukan pada setiap tanggal 11 bulan Hijriyah atau tanggal ganjil seusai sholat isya'. Tujuan dilakukan setiap bulan ini selain juga tidak memberatkan bagi jamaah manaqib yang mayoritas sudah berumah tangga juga karena setiap malam jumat Desa Kunir sudah ada rutinan jamaah tahlil secara bergantian.

#### **D. Hadis-Hadis Tentang Manaqib**

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa *manaqib* merupakan salah satu tradisi keagamaan masyarakat Jawa dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah lantaran mencintai dan meneladani orang-orang sholih. Salah satu orang-

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Fauzi, pada tanggal 12 Mei 2017.

orang sholih yang menjadi teladan masyarakat yaitu Syeikh Abdul Qadir Jilani. Dasar hadis yang menjadi rujukan adalah sebagaimana di jelaskan dalam kitab *Shahih Bukhori* yaitu:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

Artinya : “*Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah berkata Sesungguhnya Allah bersabda Barang siapa yang menyakiti wali-Ku maka dia telah menyatakan perang dengan-Ku*”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah SWT mencintai hambanya dengan kecintaan yang sangat luhur dengan perantara wali-Nya. Dengan lantaran wali tersebut manusia sungguh-sungguh mendekatkan diri taat kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW.<sup>20</sup>

Hal itu juga dikuatkan juga dengan pernyataan dari Sholih bin Fauzan bin Abdillah bahwa seburuk buruk manusia adalah yang menyakiti Rasulullah, sahabat-sahabatnya dan kaum Rasulullah.<sup>21</sup> Melihat hal tersebut sangat diutamakan bagi kaum Muslim untuk selalu mencintai dan meneladani wali-wali Allah karena dengan mencintai wali menambah ketaatan kepada Allah SWT.

Hadis lain yang juga menjadi landasan diadakannya *manaqib* :

أخبرنا أبو يعقوب أخبرنا أحمد بن حنبل يقول سمعت سفيان بن عيينة يقول تنزل الرحمة عند ذكر الصالحين<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Safar Ibn Abdurrohaman al-Hawali, *Syarah Aqidah Thahawiyah al-Hawa;I*, hal. 332.

<sup>21</sup> Sholih ibn Fauzan bin Abdillah, hal. 298.

<sup>22</sup> Abu al-Fadl al-Muqri', *Ahadits fi Damil Kalam wa Ahlihi*, (Riyadz, Dar Atlas, 1996), hal. 174.

Artinya : “Turunnya rahmat ketika dituturkan atau disebutkan orang-orang yang sholih”

Sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Al-Iraqi berkata, tidak ada asalnya kalau sampai pada Nabi Muhammad SAW, tetapi itu ucapan Sufyan bin ‘Unayah.<sup>23</sup> Hadis ini menjadi dalil orang-orang NU untuk mengamalkan *manakib* ini meskipun ini hadis dhoif.<sup>24</sup>

Hadis yang lain adalah hadis yang menjelaskan tentang Syeikh Abdul Qadir Jilani sebagai panutan bagi pengamal *manakiban* :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قِيلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِيْمَ قَالَ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ .

Artinya : “Dari Abu Musa bahwasanya Nabi SAW bersabda : “Orang itu akan bersama-sama orang yang dicintainya”

Hadis tersebut disamping perintah berteman dengan orang-orang saleh juga perintah mencintai mereka dan cinta kasih inilah yang menjadi inti dalam persahabatan, karena apalah arti persahabatan kalau tidak mencintai. Dari rasa cinta ini kemudian melangkah berbuat baik di antaranya dijadikan teman, sahabat, kekasih bahkan panutan. Ketika ada seseorang sahabat bertanya kapan datang hari kiamat? Nabi SAW kembali bertanya; “Apa persiapanmu untuk menghadapi kiamat?” Jawab orang itu; “Cinta kepada Allah dan rasulnya”. Lantas beliau menjawab:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

“Orang itu akan bersama-sama orang yang dicintainya”

<sup>23</sup> Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, *Koreksi Hadis-Hadis Dha'if Populer*, (Bogor: Media Tarbiyah, 2015), hal. 181.

<sup>24</sup> Abu An'im, *Referensi Penting Amaliyah NU dan Problematika Masyarakat*, (Jawa Barat: Mu'jizat, 2010), hal. 8.

Bersama artinya dinilai sama atau dihukumi sama antara yang mencintai dan yang dicintai. Jika orang yang dicintai itu baik, maka orang itu dinilai baik pula dan jika orang yang dicintai itu tidak baik, maka ia dinilai tidak baik. Dalam konteks Hadis di atas sahabat tersebut digiring bersama Nabi dalam surge sekalipun tidak sama kelasnya, tentunya kelas surge Nabi yang paling tinggi, karena amaliyah beliau yang tidak sama dengan manusia biasa. Dalam satu riwayat seorang sahabat bertanya : bagaimana jika seorang mencintai kaum, tetapi amalnya tidak sama dengan mereka? Nabi tetap menjawab: “*Seorang bersama dengan orang yang dicintainya*”.

Hadis ini perintah mencintai Rasul dan orang-orang saleh. Mencintai orang saleh berarti mengikuti jejak mereka dalam melaksanakan perintah perintah agama, menjauhkan segala larangannya dan berakhlak mulia. Orang yang mencintai orang saleh dihukumi saleh pula. Ia dikelompokkan bersama orang saleh baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam QS. *Al-Furqon* (25): 27-29 Allah menceritakan penyesalan orang-orang yang tidak mencintai teman orang-orang saleh besok hari kiamat.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا {٢٧} يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا  
{٢٨} لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا {٢٩}

*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang lalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia.*



Teman dan kekasih semua nanti di hari kiamat akan lepas tangan tidak ada yang mampu membantu bahkan menjadi musuh kecuali orang-orang yang taqwa kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Zukhruf (43): 67:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ {٦٧}

*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*

Mendidik anak cinta orang yang saleh sangat penting dengan mengenalkan figure orang-orang saleh baik yang masih hidup maupun sejarah mereka yang sudah wafat, agar anak-anak dapat meneladani kehidupan mereka. Di sini perlunya mata pelajaran sejarah Islam dan sejarah bangsa agar anak-anak mengenal dan meneladani mereka.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hal. 230.